

II. LANDASAN TEORI

A. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Menurut Tarigan (1985:164), novel adalah suatu cerita fiktif dalam menceritakan para tokoh, gerak serta kesederhanaan hidup nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut. Secara etimologis, novel berasal dari bahasa latin, yaitu *novellas* yang berarti baru. Novel sering diartikan sebagai hanya cerita tentang bagian kehidupan seorang saja sedangkan roman diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang panjang, banyak tokoh dan banyak penjelajahan tentang kehidupan yang meliputi waktu sepanjang hidup tokohnya.

Menurut Sumardjo (1984:65), pengertian roman dan novel adalah sama saja. Istilah roman dikenal oleh bangsa Indonesia dari masa sebelum perang dunia kedua karena istilah itu memang dipakai di negeri Belanda dan Prancis atau daratan Eropa umumnya. Setelah perang dunia kedua banyak sastra berbahasa Inggris masuk Indonesia dan dipelajari oleh banyak sastrawan Indonesia. Istilah untuk roman dalam bahasa Inggris dan Amerika adalah novel, pada sebuah roman terdapat banyak pelaku cerita sehingga pengarang dapat memasukkan pelaku sebanyak mungkin ke dalam ceritanya. Dari masing-masing cerita punya jalan ceritanya sendiri-sendiri, pada akhirnya cerita mereka bertemu dan biasanya

diakhiri dengan kematian. Ada juga dalam novel tidak diceritakan dari awal dan diakhiri kematian, tetapi dalam novel paling banyak mengandung dua pelaku penting termasuk seorang menjadi pelaku utama.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Tarigan (1985:164) karena lebih spesifik dan kompleks.

B. Tokoh

Nurgiantoro (2005:167) menyatakan bahwa tokoh adalah tempat penyampaian pesan, sikap, pendirian, dan keinginan pengarang. Tokoh ciptaan pengarang, haruslah merupakan seorang hidup secara wajar, sewajarnya sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dunia fiksi, maka ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Zulfahnur (1996:29) mengemukakan tokoh adalah sifat menyeluruh dari manusia yang disorot, termasuk perasaan, keindahan, cara berfikir, cara bertindak dan sebagainya.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:165) tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut pendapat lain Semi (1984:29), tokoh cerita biasanya menggambarkan suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan dapat diperoleh dengan memberikan gambaran mengenai tidak-tunduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti memilih teori yang diungkapkan oleh Nugiantoro (2005:167-168) karena jelas dan mudah dimengerti.

C. Teknik Pelukisan Tokoh

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (telling) dan teknik ragaan (showing)(Abrams, 1981:21) atau teknik penjelasan (expository) dan teknik dramatik (dramatic)(Altenbernd&Lewis)/teknik diskursif (diskursive) & dramatik (Kenny,1966:34-6). Perbedaan penggunaan istilah yang berlainan itu sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama. Teknik yang pertama menunjukkan pada lukisan secara langsung, sedangkan yang kedua menunjukkan pada lukisan secara tak langsung.

Menurut pendapat Nurgiantoro (2005:195-211) ada dua teknik dalam melukiskan tokoh, yaitu.

1. Teknik Analitik

Menyatakan bahwa pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan

dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca secara tidak berbelat-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisik. Bahwa sering dijumpai dalam suatu karya fiksi, belum lagi pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita, informasi tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam ini biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan data-data kehadiran tokoh cerita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sering aku menyamar memakai mukena sepupuku, menyelinap dalam saf putri, membuat onar, bulan puasa, aku melubangi buku-buku bambo dengan linggis, ku isi air dan karbit, lalu kuarahkan ke jendela masjid saat seisi kampung tarawih. Gas karbit yang mampat dalam lubang bambu yang sempit berdentum laksana mariam saat sumbunya ku sulut. Jamaah kocar-kacir. (Edensor, 2008:18)

Melalui kutipan di atas, pengarang melukiskan kehadiran tokoh cerita secara langsung, bahwa aku adalah seorang anak yang nakal semasa dulu. Dapat disimpulkan bahwa metode analitik memaparkan secara langsung sikap, sifat batin (perasaan, hasrat, pikiran), tingkah laku, latar/bahkan juga sifat-sifat lahir (fisik tokoh cerita).

2. Teknik Dramatik

Merupakan teknik yang dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita menunjukkan baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku tokoh, dan juga

melalui peristiwa yang terjadi. Misalnya, dalam kehidupan yang sesungguhnya kita dapat mengatakan dan menilai secara lebih nyata bahwa seseorang memiliki sifat dermawan, apabila kita mengamati orang itu dari sudut apa yang dikerjakan.

D. Ciri-Ciri Tokoh

Dalam membaca sebuah novel, cerita-cerita pendek atau roman. Timbullah dalam pikiran kita bayangan dari rupa, wajah, bentuk, dan watak pribadi termasuk ciri-ciri dalam cerita-cerita itu. Untuk mencapai hasilnya, maka ada berbagai cara digunakan oleh pengarang, yaitu jasmaniah (luar) dan rohaniah (dalam). Adapun ciri-ciri tokoh cerita yang terdapat dalam jasmaniah maupun rohaniah (Lubis, 1997:98:99), yaitu sebagai berikut.

1. Jasmaniah

Cara pengarang memaparkan secara langsung penggambaran tokoh dalam bentuk lahir umpamanya, raut muka, bagaimana rambutnya, bibirnya, hidungnya, bentuk kepalanya, tubuhnya, warna kulitnya, cacat tubuhnya, dan sebagainya.

Menurut kebiasaan pengarang cara lama biasanya melukiskan tentang sifat-sifat orang ini dipisahkan dari bagian cerita lain. Sering kali beberapa halaman kertas dihabiskan untuk menceritakan bagaimana kecantikan atau ketampanan seseorang tokoh, dari raut mukanya, mata, rambut, hidung, pipi, dagu, hingga ke bentuk tubuhnya, betis dan pakaian. Sehingga pada hakikatnya menggambarkan sifat-sifat atau ciri-ciri pelaku itu haruslah dijalankan ke

dalam cerita, dianyam bersama-sama dengan bagian-bagian cerita lain ke dalam dialog, sehingga cerita tersebut menjadi menarik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipannya sebagai berikut.

Aku yang sering disapa orang kriting. Berikut kutipannya.
 “Kriting berandalll!” teriak Taikong Hamim, penggawa yang kondang garangnya. (*Edensor*, 2008:18)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Aku secara fisik ia keriting. Hal ini dapat dilihat dari teriakan Taikong Hamim.

Diketahui sifat-sifat lahir atau yang disebut juga ciri-ciri jasmaniah, untuk menggambarannya pelakunya tidaklah perlu hingga sampai pada soal yang sekecil-kecilnya. Karena reaksi pembaca terhadap kata-kata bagus, kecil, cantik, montok, tinggi, kurus, atau gemuk, buruk, kuat, gagah, dan sebagainya berbeda-beda pula, karena pada dasarnya setiap orang mempunyai ukurannya masing-masing.

2. Rohaniah

Cara pengarang dalam menggambarkan tokoh melalui sifat dan ciri-ciri dari dalam seperti watak dan pribadi tokoh. Meliputi moral, keagamaan, serta dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sifat atau ciri-ciri tokoh dalam novel, sehingga novel tersebut tampak lebih mengesankan bagi pembaca.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Sering aku menyamar memakai mukena sepupuku, menyelinap dalam saf putri, membuat onar. Bulan puasa, aku melubangi buku-buku bambu dengan linggis, kuisi air dengan karbit, lalu kuarahkan ke jendela masjid saat seisi kampong tarawih. Gas karbit yang mampat dalam lubang bambu yang sempit berdentum laksana meriam saat sumbunya kusulut. Jemaah kocar-kacir. (*Edensor*, 2008:18)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh aku yang mempunyai ciri-ciri rohaniah yakni dari dalam seperti watak dan sifatnya, nakal, suka menjahili orang lain, dan mencari simpatik sehingga tokoh aku diperhatikan.

Ciri-ciri rohaniah tersebut, meliputi moral tokoh aku, yang bukan dari lahir sehingga tokoh aku dapat dibentuk atau diberi warna oleh pengarang seperti karakter-karakternya menjadi lebih baik sehingga tampak lebih mengesankan.

E. Jenis-Jenis Tokoh

Dalam hal ini, jenis-jenis tokoh mempunyai keterkaitannya dengan ciri-ciri tokoh yang dapat dilukiskan dan dijelaskan secara langsung oleh pengarang, seperti pengarang mendeskripsikan berupa sifat, sikap, tingkah laku, serta ciri-ciri fisik. Tokoh-tokoh cerita tersebut dilihat dari ciri-ciri tokoh, akan lebih dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis-jenis tokoh berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan seperti yang dapat kita lihat sebagai berikut.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan mungkin dalam penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama. Menurut Nurgiantoro (2005:176-177), Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling

banyak diceritakan atau yang paling banyak keluar, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama ini biasanya senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Misalnya tokoh Aku sebagai ikal dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Di lain pihak, Keraf (1982:193) mengatakan tokoh utama yaitu menceritakan perbuatan atau tindak-tanduk yang melibatkan dirinya sendiri sebagai partisipan utama seluruh cerita. Sering kita jumpai di novel, roman, dan cerpen biasanya narator (tokoh utama) sebenarnya mengisahkan kisahnya sendiri yang bersifat informal. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Hari pertama bulan September, Weh mengajakku berburu ikan Hiu gergaji. Kafilahnya dari terumbu-terumbu belonna yang dingin ditasmania menuju trenggano yang hangat. Semakin dekat, raksasa-raksasa kelabu itu ternyata jauh lebih besar dari yang selalu aku bayangkan. Mereka adalah gajah dilaut (Andrea Hirata: “Edensor”, 2008:26).

Sedangkan pada tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dalam versi relatif pendek. Biasanya tokoh-tokoh tambahan pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya saja dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Pada suatu kesempatan, saat Katya pulang, aku bertanya, “What love means to you, Katya?”
“Aaa, my man...cinta adalah channel TV! Tak suka acaranya, raih remote-mu, ganti saluran, beres!” (Andrea Hirata: “Edensor”, 2008:158).

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut.

Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiantoro, 2005:178) mengatakan tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh ini merupakan sebagai contoh norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh ini biasanya menampilkan sesuatu yang kita inginkan dan harapan-harapan kita sebagai kesamaan dengan kita, terkadang yang kita hadapi seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, seperti konflik.

Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Konflik yang tidak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro, 2005:179). Konflik bahkan mungkin sekali disebabkan oleh diri sendiri, misalnya seorang tokoh akan memutuskan sesuatu yang penting yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Namun, biasanya ada juga pengaruh kekuatan antagonis yang di luar diri walau tak langsung.

Penyebab terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis seorang (beberapa orang)

individu yang dapat ditunjukkan secara jelas. Dapat juga disebabkan oleh konflik melawan alam, konflik antar manusia, dan konflik batin.

Kami duduk di bawah naungan kanopi. Hujan salju makin lebat. Sunyi, mencekam. Desis angin berubah menjadi seribu mata lembing, menghujam tubuh kami yang lapar dan keinginkan. Seumur hidup dijerang suhu dalam kisaran tiga puluh empat derajat celcius, bahkan baru sehari yang lalu di belitong kami bermandi panas tiga puluh sembilan derajat, kini kami menghadapi suhu yang bisa jatuh sampai minus.

Malam merambat. Iblis es dari kutub Utara gentayangan. Mula-mula menggigit daun telinga, berdenging, mencakar-cakar pipi, dan menyerap ke dalam tubuh, menusuk-nusuk tulang, membeku sumsum. Kami terperangkap suhu dingin yang terus merosot sampai sulit bernapas (Andrea Hirata: “*Edensor*”, 2008:62-63).

Kutipan di atas, menggambarkan tokoh protagonis yang mengalami konflik terhadap alam. Tokoh protagonis mengalami konflik tidak hanya pada tokoh lain, yang disebut tokoh antagonis, melainkan terhadap lingkungan sekitarnya dapat dijadikan konflik protagonis.

3. Tokoh Pipih dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita terdapat juga tokoh pipih dan tokoh bulat. Tokoh sederhana bisa juga disebut tokoh pipih dan tokoh datar, sedangkan tokoh bulat disebut tokoh dinamis.

Tokoh pipih, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan tokoh yang diungkapkan dari segi satu waktu saja yang memiliki sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh ini tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca sehingga sifat dan tingkah laku tokoh pipih bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Perwatakan tokoh pipih dapat dirumuskan

hanya sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja. Misalnya, ia seorang yang miskin, tetapi jujur” atau “Ia seorang yang kaya tetapi kikir”.

Tokoh pipih lebih mudah memahami watak dan tingkah lakunya jika tokoh ini dapat melakukan berbagai tindakan namun, semua tindakannya itu dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimilikinya. Selain itu tokoh ini mudah dikenal dan dipahami, lebih familiar, dan cenderung stereotip. Berhadapan dengan tokoh sebuah karya fiksi, mungkin kita merasa seolah-olah telah mengenal dan telah biasa dengannya. Padahal sebenarnya, yang telah kita kenal adalah perwatakan, tingkah laku, tindakan atau kepribadiannya, yang memiliki kesamaan pola dengan watak dan tingkah laku tokoh cerita. Tokoh cerita yang demikian adalah tokoh yang bersifat stereotip, klise. Namun, tidak semua tokoh pipih adalah tokoh yang stereotip, tokoh yang tidak memiliki unsur kebaruan atau keunikannya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Ayahku yang pendiam, tak pernah sekolah, puluhan tahun menjadi kuli tambang. Paru-parunya disesaki gas-gas beracun, napasnya berat, tubuhnya keras seperti kayu. Ia menatap kami seakan kami hartanya yang paling berharga, seakan Eropa akan merampas kami darinya. (*Edensor*, 2008:48)

Kutipan di atas, mengetahui bahwa tokoh Ayah yang mencerminkan watak pendiam serta baik dan penyayang terhadap keluarganya. Pengarang menggambarkan tokoh yang memiliki watak statis, yang sedikit sekali berubah dan memiliki satu sifat, watak tertentu saja.

Tokoh-tokoh cerita pada novel Indonesia dari awal perkembangannya pada umumnya berupa tokoh pipih, tampak hanya mencerminkan pola watak

tertentu. Misalnya tokoh Ayah dalam *Edensor*. Boleh dikatakan bahwa tokoh-tokoh tambahan dalam sebuah fiksi, rata-rata merupakan tokoh pipih. Hal itu mudah dimengerti sebab mereka tak banyak diceritakan sehingga tidak memiliki banyak kesempatan untuk diungkapkan berbagai sisi kehidupan.

Tokoh bulat, tokoh yang dinamis, banyak sekali mengalami perubahan. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberi kejutan.

Tokoh bulat, dengan demikian, lebih sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya sering tak terduga dan memberi efek kejutan pada pembaca. Namun, berbeda dengan realitas kehidupan manusia yang kadang tidak konsisten dan tidak berplot. Ia harus logis sesuai dengan tuntutan koherensi. Cerita yang mengharuskan adanya pertautan logika. Misalnya, jika guru Isa yang sebelumnya diceritakan sebagai manusia penakut dan impoten, dan kemudian berubah menjadi tidak penakut dan tidak impoten lagi, perubahan itu harus tidak terjadi dengan begitu saja, melainkan harus ada sebab-sebab khusus yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi plot.

F. Pengajaran Sastra (Novel) di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri dari dua aspek, yakni kemampuan berbahasa dan sastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri dari subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada program pembelajaran untuk kelas XI semester 1, standar kemampuan bersastra pada siswa adalah mampu membaca dan memahami teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai karya sastra. Kompetensi dasarnya adalah menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran sastra adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap sastra sehingga mampu mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap budaya dan lingkungan sehingga siswa merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Novel merupakan salah satu alternatif bahan pembelajaran ke dalam komponen dasar kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut Hardjana (1987:2-3) suatu karya sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran harus memberikan pelajaran moral dengan mempertimbangkan tiga unsur, yaitu (1) memberikan pelajaran moral yang tinggi; (2) memberikan kenikmatan atau hiburan; (3) memberikan contoh ketepatan dalam wujud pengungkapan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga unsur tersebut sebagai kelayakan Novel *Edensor* karya Andrea Hirata untuk dijadikan sebagai

bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memberikan pelajaran moral, maksudnya bahan pelajaran sastra yang digunakan hendaknya mengandung hal-hal yang mengarah pada pelajaran moral sehingga siswa dapat mengambil manfaat dari hasil membaca karya sastra. Hal ini dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

Ayah mengatakan ia bangga aku mampu mencapai apa yang tak pernah dicapainya. Aku bangga ayahku mengatakan itu, karena itu berarti ia melihat dirinya dalam diriku.

Ayah melepaskan kami seperti tak ‘kan melihat kami lagi. Bagi beliau, Eropa tak terbayangkan jauhnya. Ayahku yang pendiam, tak pernah sekolah, puluhan tahun menjadi kuli tambang. Paru-parunya disesaki gas-gas beracun, napasnya berat, tubuhnya keras, seperti kayu... (*Edensor*, 2008:48)

Pada kutipan di atas, menunjukkan perilaku moral, yang dapat membanggakan kedua orang tuanya, dengan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan di Eropa Universite Sorbonne. Perbuatan ini sangat terpuji dan dapat di petik oleh pelajar dengan membaca karya sastra yang dapat memberikan pelajaran moral kepada siswa-siswi yang membacanya.

2. Memberikan kenikmatan atau hiburan, maksudnya karya sastra yang dijadikan alternatif bahan pengajaran harus dapat memberikan suatu kesenangan atau hiburan bagi yang membacanya, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan.

Dalam hal ini, pengajaran sastra mengajak siswa untuk mengapresiasi karya sastra di SMA. Mengapresiasikan karya sastra, ditekankan agar siswa dapat menikmati dan mengambil hikmahnya dari karya sastra tersebut. Karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan ajar jika memberikan kenikmatan atau

hiburan, maksudnya karya sastra yang dijadikan alternatif bahan pengajaran harus dapat memberikan suatu kesenangan atau hiburan bagi yang membacanya, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan bagi pembaca karya sastra khususnya dalam novel. Hal ini dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

Turun dari bus reyot, tak sempat aku pulang ke rumah, aku langsung ke pangkalan. Namun, kulihat perahu weh limbung, layaknya bahtera tak bertuan. Penambatnya terseret lunglai. Lampu badai masih menyala. Layarnya bergulung. Di ujungnya terjantai sepasang kaki yang pucat. Hatiku dingin. Aku melompat ke sungai, berenang menuju perahu. Tubuh weh terbungkus lilitan layar, berayun-ayun. Laki-laki pembaca langit itu telah mati, mati meragan menggantung dirinya sendiri di tiang layar. Penyakit yang tak tertanggungkan telah merobohkan benteng terakhir semangatnya, benteng terakhir itu adalah aku (Hirata, *Edensor*, 2008:11)

Pada kutipan di atas menunjukkan pada sifat dan sikap tokoh aku yang berwatak baik dan rendah hati. Saat itu tokoh aku yang terburu-buru ingin melihat serta menjenguk weh, sehingga tak sempat pulang lagi langsung ke pangkalan tempat weh biasa di sana. Namun, pada saat itu tiba-tiba perahu weh, ternyata weh terbungkus lilitan layer, berayun-ayun.

Karakter di atas diambil dari kisah nyata, yang kemudian diangkat menjadi sebuah cerita dengan beraneka ragam tokoh-tokoh serta karakter-karakternya sehingga dapat menimbulkan reaksi pembaca terhadap karya sastra tersebut dan membuat para pembaca tidak jenuh membacanya.

3. Memberikan contoh ketepatan dalam wujud pengungkapan, hal ini dimaksudkan pada kemampuan pengarang dalam menuangkan ide ceritanya dalam bentuk karangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akhir pekan, pagi buta, kami bertolak ke tenggara. Weh mengambil jalur pintas penuh bahaya. Perahu itu ia layarkan melintasi lor-lor ganas Karimata. Di selat sempit itu, Laut Jawa dari utara dan Laut Cina Selatan beradu, terjebak dalam pusaran yang dahsyat. Aku melihat buih berlimpah-limpah. Perahu bergoyang-goyang halus tapi cepat serupa denting senar sitar, setiap benda gemeletar, paku-paku yang mengikat papan berderak bak gemelutuk pagi, seolah akan bingkas meledak. Perahu meluncur pelan-pelan dan was-was dalam intaian maut, laksana melintas titian serambut terbelah tujuh di atas neraka yang berkobar-kobar. (*Edensor, 2008:5*)

Tokoh aku yang dilukiskan sebagai seorang tokoh yang mempunyai semangat dan mencoba hal-hal yang baru meskipun mempunyai rasa takut, namun aku terus mencoba dan menemukan hal-hal yang baru seperti berlayar.

Ciri tokoh aku tersebut dilukiskan pengarang melalui ciri tokoh rohaniah, yaitu ciri dalam. Hal tersebut dimaksudkan pada kemampuan pengarang dalam menuangkan ide ceritanya dalam bentuk karangan dan Siswa akan merasa tertarik membaca sebuah novel jika bahasa yang digunakan oleh pengarang bersifat sederhana dan mudah dipahami.

Novel yang dimaksud adalah novel yang dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan lebih mendalam. Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya sastra dinikmati siswa sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing secara perorangan. Karena pada dasarnya tingkat kemampuan tiap-tiap individu tidaklah sama. Oleh karena itu, sastra hendaknya disesuaikan pula dengan kurikulum sekolah khususnya pada jenjang SMA.

Dengan menentukan bahan pembelajaran sastra yang sesuai dengan KTSP yang berlaku saat ini, diharapkan siswa dapat menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra manusia khususnya Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dalam cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia (Dediknas, 2006:15).